

Transformasi Pembelajaran Matematika melalui Metode Membaca SQRQCQ: Studi pada Dua Sekolah di Tasikmalaya

Hera Ramadani¹

Riska Hilma Destiana²

Indri Ika Andani³

Ai Siti Nurjamilah⁴

¹²³⁴Universitas Siliwangi

¹herarmdnii@gmail.com

²riskahilmadestiana@gmail.com

³242121111110@student.unsil.ac.id

⁴Aisitnurjamilah@unsil.ac.id

Abstrak

Kemampuan membaca pemahaman memiliki peran penting dalam pembelajaran matematika, terutama dalam memahami soal cerita yang menuntut siswa untuk mengolah informasi verbal menjadi representasi matematis. Namun, masih banyak siswa yang mengalami kesulitan dalam memahami konteks soal karena kurangnya strategi membaca yang sistematis. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penerapan metode membaca SQRQCQ (*Survei, Question, Read, Question, Compute, dan Question*) dalam meningkatkan kemampuan membaca pemahaman teks aritmatika pada siswa SMA. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan subjek 20 siswa dari dua sekolah di Tasikmalaya, yaitu SMAN 8 Tasikmalaya dan SMA Al-Muttaqin. Data dikumpulkan melalui observasi, tes membaca pemahaman, dan dokumentasi kegiatan pembelajaran. Analisis data dilakukan dengan langkah reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan metode membaca SQRQCQ memberikan pengaruh positif terhadap peningkatan kemampuan pemahaman teks aritmatika. Siswa di SMAN 8 Tasikmalaya menunjukkan peningkatan signifikan dalam mengidentifikasi informasi penting, merumuskan pertanyaan, dan menyusun langkah penyelesaian yang logis. Sementara itu, siswa SMA Al-Muttaqin juga mengalami peningkatan, tetapi masih membutuhkan bimbingan guru pada tahap refleksi. Secara keseluruhan, metode membaca SQRQCQ terbukti efektif dalam membangun kemampuan berpikir sistematis, reflektif, dan kritis siswa dalam pembelajaran matematika berbasis teks. Penerapan metode ini direkomendasikan sebagai alternatif strategi pembelajaran untuk mengintegrasikan literasi dan numerasi di sekolah.

Kata Kunci: *SQRQCQ, membaca pemahaman, teks aritmatika, literasi matematis, strategi pembelajaran*

Pendahuluan

Keterampilan membaca pada dasarnya merupakan kemampuan seseorang dalam memahami, menafsirkan, dan mengolah informasi dari teks yang dibaca. Membaca tidak hanya berfokus pada aktivitas visual berupa pengenalan huruf dan kata, tetapi juga menuntut proses kognitif yang kompleks, seperti menghubungkan informasi baru dengan pengetahuan yang telah dimiliki sebelumnya. Menurut Tarigan (2008), keterampilan membaca adalah suatu proses untuk memperoleh pesan atau makna yang disampaikan penulis melalui media kata-kata, sehingga pembaca tidak hanya memahami bentuk fisik bahasa yang tertulis, tetapi juga makna yang terkandung di dalamnya. Dalam pandangan ini, membaca bukanlah aktivitas mekanis semata, melainkan proses interaksi aktif antara

pembaca, teks, dan konteks bacaan. Sementara itu, Nurhadi (2016) menyatakan bahwa keterampilan membaca adalah kemampuan untuk menghubungkan simbol-simbol grafis dengan bunyi bahasa serta menafsirkan maknanya, sehingga pembaca dapat menangkap informasi secara tepat. Dengan demikian, keterampilan membaca membutuhkan kemampuan linguistik, pengetahuan kosakata, pemahaman struktur bahasa, dan kemampuan dalam menarik kesimpulan dari bacaan.

Kemampuan membaca pemahaman merupakan salah satu keterampilan dasar yang berperan penting dalam keberhasilan belajar peserta didik. Kemampuan ini tidak hanya berhubungan dengan mata pelajaran Bahasa Indonesia, tetapi juga sangat penting dalam memahami berbagai disiplin ilmu lain, termasuk matematika. Pada pembelajaran matematika, terutama yang memerlukan pemahaman teks berbentuk soal cerita, siswa dituntut untuk mampu mengidentifikasi informasi, memahami konteks, dan menghubungkannya dengan konsep yang relevan. Pada tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA), siswa tidak cukup hanya memiliki kemampuan melakukan operasi hitung dengan benar, tetapi mereka juga harus mampu memahami situasi matematis yang disajikan dalam bentuk bahasa. Hal ini karena matematika tidak hanya memuat angka, tetapi juga bahasa verbal yang menggambarkan masalah, kondisi, dan tujuan penyelesaian.

Dalam konteks ini, teks aritmatika atau soal cerita matematika menjadi salah satu bentuk materi yang membutuhkan kemampuan mengolah informasi verbal ke dalam bentuk simbolis dan prosedural. Soal cerita tidak hanya menyajikan angka, tetapi juga rangkaian kalimat yang memuat situasi, kondisi, hubungan antar variabel, serta tujuan yang harus dicapai. Oleh karena itu, penyelesaian soal cerita menuntut kemampuan siswa untuk memahami struktur bahasa, mengenali informasi yang relevan, mengabaikan informasi yang tidak diperlukan, serta menghubungkan keseluruhan informasi tersebut dengan konsep dan prosedur matematika yang sesuai. Proses tersebut menuntut keterampilan membaca pemahaman matematis, yaitu kemampuan memahami, menganalisis, serta menafsirkan informasi dalam teks untuk kemudian diubah menjadi representasi matematis berupa model, rumus, atau bentuk perhitungan yang dapat diolah lebih lanjut. Namun, kenyataannya masih banyak siswa yang mengalami kesulitan dalam memecahkan soal aritmatika berbentuk cerita karena rendahnya kemampuan membaca pemahaman matematis. Kesulitan ini umumnya tampak pada ketidakmampuan siswa dalam menentukan apa yang ditanyakan, variabel apa yang harus digunakan, dan bagaimana cara menghubungkan informasi dalam teks ke dalam bentuk persamaan atau prosedur penyelesaian.

Menurut Anderson dan Pearson (1984), membaca pemahaman merupakan proses konstruktif yang melibatkan penggabungan pengetahuan awal dengan informasi baru yang ditemukan dalam teks. Dalam konteks soal cerita matematika, siswa perlu menafsirkan makna kalimat, mengenali variabel penting, serta menyusun langkah penyelesaian berdasarkan pemahaman konseptual. Sementara itu, menurut Ruseffendi (2006), rendahnya kemampuan pemahaman bacaan dalam matematika sering kali menyebabkan siswa langsung melakukan perhitungan tanpa memahami tujuan penyelesaian, sehingga menghasilkan jawaban yang keliru atau tidak tepat sasaran. Hal ini sejalan dengan temuannya bahwa kemampuan literasi matematika tidak hanya berkaitan dengan kemampuan berhitung, tetapi juga kemampuan memahami bahasa dan situasi masalah.

Untuk mengatasi permasalahan tersebut, salah satu strategi pembelajaran yang dapat diterapkan adalah metode membaca SQRCQ (*Survey, Question, Read, Question, Compute, Question*). Metode ini dirancang untuk membantu siswa memproses informasi dalam soal cerita secara bertahap dan terarah. SQRCQ menekankan pentingnya

memahami konteks teks sebelum melakukan perhitungan, sehingga siswa tidak langsung fokus pada angka-angka yang muncul dalam soal, melainkan terlebih dahulu mengidentifikasi apa yang diketahui dan apa yang ditanyakan. Dengan demikian, metode ini tidak hanya membantu siswa dalam memahami isi bacaan secara lebih mendalam, tetapi juga melatih keterampilan berpikir kritis dalam menyeleksi informasi yang relevan.

Metode SQRQCQ pertama kali diperkenalkan oleh Thomas E. Crowley pada tahun 1970-an sebagai suatu teknik belajar yang berfungsi membantu siswa mengidentifikasi informasi penting, merumuskan pertanyaan, dan memecahkan masalah secara sistematis (Crowley, 1971). Tahapan *Survey* mengarahkan siswa untuk membaca soal secara sekilas guna memperoleh gambaran umum. Tahap *Question* mendorong siswa untuk merumuskan pertanyaan terkait dengan apa yang diketahui dan apa yang harus dicari. Pada tahap *Read*, siswa membaca kembali soal secara teliti untuk menemukan detail informasi yang relevan. Selanjutnya, pada tahap *Question* kedua, siswa mengevaluasi kembali informasi yang telah ditemukan untuk memastikan keakuratannya. Tahap *Compute* merupakan proses penyelesaian masalah berdasarkan informasi yang telah dipahami. Terakhir, pada tahap *Question* ketiga, siswa memeriksa kembali hasil penyelesaian untuk memastikan ketepatan langkah dan jawaban. Dengan urutan langkah yang jelas ini, SQRQCQ membantu siswa menghindari kebiasaan terburu-buru dalam menyelesaikan soal tanpa memahami makna teks.

Polya (1973) juga menegaskan bahwa proses pemecahan masalah matematika menuntut siswa untuk melalui tahapan memahami masalah, merencanakan solusi, melaksanakan rencana, dan memeriksa kembali hasilnya. Tahapan tersebut sejalan dengan kerangka berpikir dalam metode SQRQCQ. Kesesuaian ini menunjukkan bahwa SQRQCQ tidak hanya menekankan pada aspek pemahaman teks, tetapi juga mendukung pembentukan kebiasaan berpikir reflektif dan sistematis dalam menyelesaikan masalah matematis. Dengan menerapkan metode SQRQCQ, siswa dilatih untuk tidak hanya mengetahui cara menghitung, tetapi juga memahami alasan di balik langkah-langkah penyelesaian yang mereka lakukan. Dengan demikian, metode ini dinilai efektif dalam meningkatkan kemampuan membaca pemahaman matematis, memperkuat kemampuan berpikir logis, serta mendorong siswa untuk melakukan evaluasi terhadap hasil pekerjaannya.

Dalam konteks pendidikan di Indonesia, khususnya di Tasikmalaya, implementasi metode pembelajaran yang mengintegrasikan keterampilan literasi dan numerasi secara seimbang masih belum dilakukan secara optimal. Berdasarkan observasi awal di SMA Negeri 8 Tasikmalaya dan SMA Al-Muttaqin, ditemukan bahwa sebagian besar siswa cenderung mengabaikan proses memahami teks dan langsung mencari rumus penyelesaian, sehingga sering terjadi kesalahan dalam penentuan langkah penyelesaian. Dengan demikian, penerapan metode SQRQCQ menjadi penting karena memberikan struktur berpikir bertahap yang mengarahkan siswa untuk memahami teks sebelum melakukan perhitungan.

Penerapan metode membaca SQRQCQ diharapkan dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam menafsirkan informasi penting dalam teks aritmatika, mengembangkan kemandirian berpikir, dan meningkatkan ketelitian dalam penyelesaian masalah. Selain itu, perbandingan penerapan metode ini pada dua sekolah yang memiliki karakteristik belajar berbeda dapat memberikan gambaran mengenai efektivitas strategi pembelajaran ini dalam konteks lingkungan belajar yang beragam. Oleh sebab itu, penelitian ini penting dilakukan untuk mengetahui sejauh mana metode membaca SQRQCQ dapat meningkatkan kemampuan pemahaman teks aritmatika di tingkat SMA serta bagaimana respons dan adaptasi siswa terhadap strategi pembelajaran tersebut.

Metode

Desain Penelitian

Desain penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif deskriptif dilakukan untuk menggambarkan secara rinci proses penerapan metode membaca SQRCQ (*Survey, Question, Read, Question, Compute, Question*) dalam pembelajaran membaca pemahaman teks aritmatika. Penelitian ini berfokus pada proses pelaksanaan pembelajaran di kelas serta respons peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung.

Penerapan metode membaca SQRCQ dilaksanakan melalui enam tahapan yang saling berurutan, yaitu: (1) *Survey*, membaca sekilas teks aritmatika untuk mengetahui gambaran umum masalah; (2) *Question*, membuat pertanyaan mengenai apa yang diketahui dan apa yang ditanyakan; (3) *Read*, membaca kembali secara mendalam untuk memahami hubungan antar informasi; (4) *Question* kedua, memastikan bahwa seluruh informasi telah dipahami dengan tepat; (5) *Compute*, melakukan perhitungan sesuai rencana penyelesaian; dan (6) *Question* akhir, yaitu mengevaluasi hasil perhitungan untuk memastikan kebenaran jawabannya. Tahapan tersebut diterapkan pada kegiatan pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan membaca pemahaman peserta didik secara sistematis dan kritis.

Subjek dan Objek Penelitian

Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah peserta didik kelas X SMAN 8 Tasikmalaya sebanyak 10 orang dan peserta didik kelas X SMA Al-Muttaqin sebanyak 10 orang.

Objek Penelitian

Objek penelitian ini adalah penerapan metode membaca SQRCQ dalam meningkatkan kemampuan membaca pemahaman teks aritmatika pada peserta didik.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui beberapa cara, yaitu:

Observasi

Observasi dilakukan selama proses pembelajaran berlangsung untuk mengetahui aktivitas peserta didik serta pelaksanaan penerapan metode membaca SQRCQ di kelas. Observasi ini mencakup keterlibatan siswa, proses berpikir, dan kesesuaian langkah-langkah metode dengan kegiatan pembelajaran.

Tes Keterampilan Membaca Pemahaman

Tes berupa soal teks aritmatika diberikan kepada peserta didik untuk mengukur tingkat pemahaman siswa setelah penerapan metode SQRCQ. Hasil tes digunakan untuk mengetahui peningkatan kemampuan membaca pemahaman peserta didik.

Dokumentasi

Dokumentasi berupa foto kegiatan pembelajaran, hasil lembar kerja siswa, dan catatan selama proses pelaksanaan penelitian digunakan sebagai bukti pendukung serta memperkuat data penelitian.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dilakukan secara kualitatif deskriptif. Data hasil observasi, tes, dan dokumentasi diolah dengan cara mereduksi data, menyajikan data secara terperinci, dan menarik kesimpulan. Analisis dilakukan untuk menggambarkan proses penerapan metode membaca SQRCQ serta dampaknya terhadap kemampuan membaca pemahaman peserta didik.

Hasil

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan metode membaca SQRQCQ memberikan dampak positif terhadap peningkatan kemampuan pemahaman teks aritmatika pada siswa di kedua sekolah yang menjadi sampel penelitian. Metode ini membantu siswa dalam memahami isi soal cerita matematika secara lebih sistematis karena setiap tahapannya mendorong siswa untuk membaca, menanyakan, menghitung, dan mengevaluasi kembali proses berpikir mereka. Namun, peningkatan yang lebih signifikan terlihat pada siswa kelas X SMAN 8 Tasikmalaya dibandingkan dengan siswa SMA Al-Muttaqin.

Pada SMAN 8 Tasikmalaya, perkembangan kemampuan siswa tampak jelas terutama dalam beberapa indikator, yaitu kemampuan mengidentifikasi informasi penting, menentukan apa yang diketahui dan apa yang ditanyakan dalam soal, serta menyusun langkah penyelesaian secara logis dan berurutan. Siswa juga menunjukkan peningkatan keaktifan dalam proses pembelajaran, khususnya dalam mengajukan pertanyaan reflektif selama tahap *Question* pertama dan kedua. Selain itu, siswa tampak lebih percaya diri dalam mengevaluasi kembali hasil perhitungannya pada tahap akhir, sehingga kesalahan pemahaman konteks dan kesalahan hitung semakin berkurang. Temuan ini memperkuat pendapat Grabe dan Stoller (2011) bahwa proses membaca yang efektif terjadi ketika siswa mampu memadukan keterampilan kognitif dan strategi reflektif dalam memahami teks. Dalam konteks pembelajaran matematika, kemampuan tersebut membantu siswa menafsirkan representasi linguistik dari masalah numerik (Pape & Tchoshanov, 2001).

Sementara itu, siswa SMA Al-Muttaqin juga mengalami peningkatan keterampilan, tetapi tidak secepat siswa SMAN 8 Tasikmalaya. Beberapa siswa masih membutuhkan arahan guru, terutama dalam tahap *Question* kedua (mengevaluasi pemahaman sebelum menghitung) dan tahap *Question* akhir (mengecek kembali hasil jawaban). Ketergantungan terhadap guru pada tahap refleksi ini menunjukkan bahwa kemandirian berpikir siswa masih perlu ditingkatkan. Menurut Schoenfeld (1985), kemampuan metakognitif seperti perencanaan, pemantauan, dan evaluasi merupakan faktor utama dalam keberhasilan pemecahan masalah matematis. Oleh karena itu, meskipun metode SQRQCQ telah membantu meningkatkan struktur berpikir siswa, latihan berkelanjutan tetap diperlukan untuk membentuk kebiasaan berpikir mandiri dan reflektif.

Dengan demikian, berdasarkan analisis data observasi, serta hasil lembar kerja siswa dapat disimpulkan bahwa metode membaca SQRQCQ terbukti lebih berhasil diterapkan di SMAN 8 Tasikmalaya dalam meningkatkan kemampuan memahami soal cerita matematika dibandingkan siswa SMA Al-Muttaqin. Perbedaan tingkat keberhasilan antara dua sekolah menunjukkan bahwa efektivitas metode ini juga dipengaruhi oleh lingkungan belajar, budaya belajar, serta kesiapan mental siswa dalam menerima strategi pembelajaran baru.

Pembahasan

Keberhasilan penerapan metode SQRQCQ yang lebih menonjol pada siswa SMAN 8 Tasikmalaya dipengaruhi oleh beberapa faktor pendukung. Pertama, siswa di sekolah tersebut memiliki antusiasme dan motivasi belajar yang tinggi. Hal ini terlihat dari kesiapan mereka dalam mengikuti tahapan metode SQRQCQ secara terpandu dan berkelanjutan. Pada tahap *Survey* dan *Read*, siswa menunjukkan ketelitian dalam membaca dan memahami konteks soal sebelum melakukan perhitungan. Pemahaman awal yang baik ini memudahkan mereka ketika masuk ke tahap *Compute* (proses perhitungan), di mana pada tahap ini siswa didorong untuk berpikir kritis dalam

menyelesaikan soal. Temuan ini sejalan dengan pendapat Marzano, Pickering, dan Pollock (2001) yang menyatakan bahwa strategi pemebelajaran berbasis refleksi dan tahapan sistematis mampu meningkatkan pemahaman konseptual dan mendorong keterlibatan kognitif siswa. SQRQCQ sebagai metode berstruktur memungkinkan siswa untuk menelusuri makna teks, mengajukan pertanyaan, dan memeriksa kembali proses berpikirnya sendiri.

Selain itu, proses pembelajaran di SMAN 8 Tasikmalaya berlangsung dengan diskusi aktif antara siswa dan guru. Ketika berada pada tahap *Question* pertama dan kedua, siswa tidak hanya menjawab pertanyaan yang diberikan guru, tetapi juga mampu mengajukan pertanyaan kritis untuk memperjelas pemahaman mereka sendiri. Pola pembelajaran seperti ini menunjukkan bahwa siswa telah mengembangkan kemampuan berpikir reflektif sebagaimana dijelaskan oleh Polya (1973) dan Lester (1983), yaitu melakukan proses berpikir yang melibatkan perencanaan, pelaksanaan, dan pengecekan kembali sebagai bagian dari pemecahan masalah matematis.

Di sisi lain, siswa SMA Al-Muttaqin memang mampu mengikuti langkah-langkah metode SQRQCQ, namun kebiasaan belajar mereka yang cenderung langsung menuju proses hitung tanpa melakukan analisis terlebih dahulu menjadi faktor penghambat. Tahap refleksi, terutama pada *Question* akhir, belum berjalan secara optimal karena siswa belum terbiasa memeriksa kembali kesesuaian jawaban dengan konteks permasalahan. Guru masih harus memberikan pengarahan tambahan agar siswa mau dan mampu mengecek kembali jawabannya. Hal ini sejalan dengan temuan Mantyla dan Neiss (2012) yang menyebutkan bahwa kesulitan dalam memahami soal cerita sering disebabkan oleh kurangnya kemampuan mengaitkan bahasa dan struktur matematis. Selain faktor kebiasaan belajar, konteks lingkungan sekolah juga sangat berpengaruh. Berdasarkan pengamatan, siswa di SMAN 8 Tasikmalaya memiliki pengalaman pembelajaran yang lebih sering melibatkan diskusi kelompok dan strategi berpikir terbuka. Kondisi ini mendukung efektivitas penerapan metode SQRQCQ karena siswa lebih terbiasa mengolah informasi secara verbal dan konseptual. Sementara itu, siswa SMA Al-Muttaqin cenderung mengikuti pembelajaran yang bersifat konvensional dan berorientasi pada hasil, bukan proses. Akibatnya, proses reflektif yang menjadi inti dari metode SQRQCQ belum berkembang secara optimal.

Secara umum, hasil penelitian ini memperkuat pandangan Schoenfeld (1985) bahwa pemecahan masalah matematika bukan hanya tentang keterampilan menghitung, tetapi juga tentang penguasaan proses berpikir dan kesadaran metakognitif. Dengan demikian, penerapan metode SQRQCQ tidak hanya meningkatkan kemampuan membaca pemahaman matematis, tetapi juga membentuk pola berpikir sistematis, mandiri, dan reflektif. Temuan ini juga relevan dengan kebijakan nasional tentang penguatan literasi dan numerasi. Menurut Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2019), keterampilan literasi dan numerasi harus dikembangkan secara terpadu untuk membekali peserta didik dengan kemampuan berpikir tingkat tinggi. Dalam konteks tersebut, metode SQRQCQ dapat menjadi salah satu strategi pembelajaran yang efektif untuk mengintegrasikan kemampuan membaca dan berhitung dalam satu proses kognitif yang utuh.

Dengan demikian, penerapan metode SQRQCQ tidak hanya berpengaruh terhadap kemampuan memahami teks aritmatika tapi juga berpotensi meningkatkan kualitas berpikir kritis dan logis siswa secara umum. Jika diimplementasikan secara konsisten dan dikombinasikan dengan pendekatan pembelajaran berbasis refleksi, metode ini dapat menjadi model pembelajaran yang berkelanjutan dan relevan dengan kebutuhan pendidikan abad ke-21.

Simpulan

Hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa penerapan metode membaca SQRQCQ (*Survei, Question, Read, Question, Compute, dan Question*) terbukti mampu meningkatkan kemampuan membaca pemahaman teks aritmatika pada siswa SMA. Metode ini membantu siswa untuk memahami isi soal cerita matematika secara sistematis mulai dari tahap membaca, menanyakan, menghitung, hingga melakukan refleksi terhadap hasil penyelesaian. Siswa menjadi lebih terarah dalam mengidentifikasi informasi penting, memahami hubungan antarvariabel, dan menyusun langkah-langkah penyelesaian secara logis. Perbedaan tingkat efektivitas metode ini di dua sekolah, yaitu SMAN 8 Tasikmalaya dan SMA Al-Muttaqin, menunjukkan bahwa keberhasilan metode SQRQCQ juga dipengaruhi oleh faktor motivasi belajar, kemandirian berpikir, serta kebiasaan reflektif siswa dalam proses pembelajaran. Dengan demikian metode membaca SQRQCQ tidak hanya berfungsi sebagai strategi membaca, tetapi juga sebagai sarana pengembangan kemampuan berpikir kritis dan literasi matematis siswa.

Saran

Berdasarkan hasil dan temuan penelitian ini, beberapa saran dapat diajukan untuk meningkatkan efektivitas penerapan metode membaca SQRQCQ di sekolah. Guru disarankan untuk menggunakan metode ini secara konsisten dalam pembelajaran matematika, terutama pada soal berbentuk teks atau cerita. Guru juga perlu memberikan pendampingan secara bertahap agar siswa terbiasa berpikir sistematis dan reflektif dalam memahami soal. Sekolah diharapkan mendukung penerapan metode ini dengan menyediakan pelatihan guru, dan menciptakan lingkungan belajar yang mendorong interaksi aktif serta keterlibatan siswa dalam proses berpikir kritis.

Siswa dianjurkan untuk menggunakan metode membaca SQRQCQ secara mandiri di luar kegiatan belajar di kelas sebagai latihan untuk meningkatkan keterampilan membaca pemahaman dan pemecahan masalah. Adapun bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk memperluas lingkup penelitian, baik dari segi jumlah subjek maupun variasi metode, agar diperoleh hasil yang lebih komprehensif mengenai efektivitas SQRQCQ pada berbagai konteks pembelajaran dan tingkat pendidikan.

Ucapan Terima Kasih

Peneliti mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada pihak sekolah SMAN 8 Tasikmalaya dan SMA Al-Muttaqin Tasikmalaya yang telah memberikan izin dan dukungan dalam pelaksanaan penelitian ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada para guru dan siswa yang telah berpartisipasi aktif selama proses pembelajaran berlangsung. Selain itu, peneliti mengucapkan terima kasih kepada dosen pengampu mata kuliah Keterampilan Membaca dan rekan-rekan kelompok yang telah memberikan saran dan masukan yang berharga dalam penyusunan artikel ini. Tidak lupa, terima kasih kepada keluarga dan sahabat yang senantiasa memberi dukungan moral dan motivasi sehingga penelitian ini dapat terselesaikan dengan baik.

Daftar Pustaka

- Anderson, R. C., & Pearson, P. D. (1984). A schema-theoretic view of basic processes in reading comprehension. In P. D. Pearson (Ed.), *Handbook of reading research* (pp. 255-291). New York, NY: Longman.
- Crowley, T. E. (1971). SQRQCQ; A problem-solving technique. *The Mathematics Teacher*, 64(3), 207-210.

- Grabe, W., & Stoller, F. L. (2011). *Teaching and researching reading* (2nd ed.). London, England: Routledge.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2019). *Panduan gerakan literasi nasional*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.
- Lester, F. K. (1983). Trend and issues in mathematical problem solving research. In R. Lesh & M. Landau (Eds.), *Acquisition of mathematics concepts and processes* (pp. 229-261). New York, NY: Academic Press.
- Mantyla, T., & Neiss, M. B. (2012). Understanding word problems in mathematics: The role of language and context. *Journal of Mathematical Behavior*, 31(2), 187-197.
- Marzano, R. J., Pickering, D. J., & Pollock, J. E. (2001). *Classroom instruction that works: Research-based strategies for increasing student achievement*. Alexandria, VA: ASCD
- Nurhadi. (2016). *Dasar-dasar membaca*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Pape, S. J., & Tchoshanov, M. A. (2021). The role of representation(s) in developing mathematical understanding. *Theory into Practice*, 40(2), 118-127
- Polya, G. (1973). *How to solve it: A new aspect of mathematical method* (2nd ed.). Princeton, NJ: Princeton University Press.
- Ruseffendi, E. T. (2006). *Pengantar kepada membantu guru mengembangkan kompetensinya dalam pengajaran matematika untuk meningkatkan CBSA*. Bandung: Tarsito.
- Schoenfeld, A. H. (1985). *Mathematical problem solving*. Orlando, FL: Academic Press.
- Tarigan, H. G. (2008). *Membaca sebagai suatu keterampilan berbahasa*. Bandung: Angkasa.